

**ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL *AYAT-AYAT CINTA* KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



HARIYANI
A 310 040 122

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah-masalah kehidupan. Kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan, dan hasil imajinasinya, kemudian menuangkan gagasan/ idenya tersebut dalam karya sastra.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan dicetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1990: 3-4). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995: 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya

sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Membahas masalah karya sastra, ada beberapa masalah yang muncul, antara lain kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra yang bersifat kompleks, unik, dan tak langsung dalam pengungkapannya. Hal inilah antara lain yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1993 : 31-32) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil kerja analisis.

Di dalam kehidupan manusia tidak pernah luput dari suatu masalah. Tidak jarang manusia mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir dan bahkan *stress* karena tidak mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam hal ini karya sastra dapat berperan untuk membantu sebagai katarsis/ pencerahan, serta sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan. Hal ini sesuai pendapat Haji Saleh (dalam Semi, 1993 : 20) mengatakan bahwa tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah.

Selain itu, dewasa ini banyak masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban-kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini melalui karya

sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada jalan yang benar.

Adapun permasalahan lain, yaitu adanya pandangan bahwa suatu karya sastra tertentu adalah bernilai rendah daripada karya sastra tertentu lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi Susanto seorang pemerhati sastra dan kandidat Doktor Twente Universiteit, Belanda (dalam Habiburrahman, 2005 : X), yang menyatakan adanya anggapan dari pecinta sastra sekuler bahwa novel Islami adalah buku agama yang hanya berisi norma agama sebagai dakwah tanpa mengindahkan segi keestetikaannya.

Apakah benar novel Islami adalah buku agama yang hanya berisi norma agama sebagai dakwah tanpa mengindahkan segi keestetikaannya? Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berhasil menepis harapan para pecinta sastra sekuler tersebut yang menganggap novel Islami kehilangan nilai sastranya. Novel *Ayat-ayat Cinta* merupakan sebuah novel Islami sekaligus novel pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya. Kisah cinta yang indah dibangun jauh dari kevlgaran dan keerotisan. Nilai-nilai syariat agama yang terdalam sebagai alat dakwah terbungkus secara rapi, dengan ajaran-ajaran moral.

Tema pokok karangannya yang bermanfaat bagi penyempurnaan manusia, yaitu tema cinta dalam arti luas. Seperti terlihat dari judul novel, *Ayat-ayat Cinta* (Sebuah novel pembangun jiwa), maka tema novel ini tak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan rasul-Nya. Dalam novel ini tersirat adanya pengertian cinta manusia kepada

Tuhan yang diwujudkan dengan cara teguh menjaga keimanan berdasarkan petunjuk-Nya. Selain itu, tema cinta tersebut menyiratkan adanya pengertian cinta Tuhan kepada manusia yang diwujudkan dengan diberikannya cobaan kehidupan dan wahyu berupa petunjuk ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Nabi.

Perkembangan novel di Indonesia dari jaman dulu sampai sekarang banyak yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keagamaan, karena agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Berkaitan dengan hal ini, dalam novel *Ayat-ayat Cinta* digambarkan terutama tentang kehidupan tokoh utama yang sangat kuat imannya, selalu taat kepada aturan agama. Mengetahui bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim, muhrim dan bukan muhrim. Novel ini dapat dikatakan berisi parabel kehidupan menuju yang mutlak, selain itu juga mengandung aspek religius.

Abu Ridho (dalam Habiburrahman, 2005: iii) menyatakan bahwa novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel yang sangat bagus dan lengkap kandungannya. Ini bukan hanya novel sastra dan novel cinta, tapi juga novel politik, novel budaya, novel religi, novel fikih, novel etika, novel bahasa, dan novel dakwah. Bahasanya yang mengalir, karakterisasi tokoh-tokohnya yang begitu kuat, dan gambaran latarnya yang begitu hidup, membuat kisah dalam novel ini terasa benar-benar terjadi.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah aspek religius yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Religius selalu berkaitan dengan hal yang berhubungan dengan transedental. Transedental diperlukan

karena manusia hanya mungkin diselamatkan dengan iman. Selain itu transedental dalam arti spiritual akan membantu manusia menyelesaikan masalah-masalah modern.

A. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana makna aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ditinjau dengan tinjauan semiotik?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan makna aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ditinjau dengan tinjauan semiotik.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat

bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis novel dengan tinjauan semiotik.
2. penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program bahasa dan sastra dalam mengkaji dan menelaah novel.
3. Dengan pemahaman aspek religius akan menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Penelitian tentang aspek religius dengan menggunakan tinjauan semiotik pernah dilakukan oleh Aji Wicaksono (2007) berjudul “Aspek Religius Puisi dalam Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Semiotik” yang menitikberatkan pada analisis struktur dalam puisi yaitu metode puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, ritma) dan hakikat puisi (tema, nada, perasaan, dan amanat). Dalam analisis aspek religius puisi tersebut, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffatere (pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*), semiotika Barthes dalam mitos yang telah dijelaskan melalui diagram, dan semiotika Pierce (dengan ikon, indeks, dan simbol). Namun yang

membedakan dengan penelitian ini yaitu acuannya. Aji menggunakan puisi sebagai acuannya sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai acuannya.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Sekar Nugraheni (UMS, 2007) yang berjudul “Aspek Sufistik dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati di Sayap Jibril Karya Danarto: Tinjauan Semiotik”. Penelitian tersebut membahas aspek sufistik dalam karya sastra dengan tinjauan semiotik. Dalam analisisnya, untuk sampai pada pemaknaan kumpulan cerpen, maka peneliti menggunakan teori Preminger yang menyatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah jenis kajian dan acuannya. Sekar menggunakan kajian aspek sufistik dan menjadikan cerpen sebagai acuannya. Sedangkan penelitian ini menggunakan kajian aspek religius dan novel sebagai bahan acuannya.

Berdasarkan pengamatan di perpustakaan UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta), tidak ditemukan penelitian yang membahas aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan semiotik. Namun di perpustakaan UNS (Universitas Sebelas Maret) telah ditemukan penelitian terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan tinjauan struktural. Penelitian tersebut dilakukan oleh Maria Ulfa (2002) dengan judul “Analisis Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Pendekatan Strukturalisme Sastra)”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis unsur intrinsik, hubungan lapis makna, dan

nilai-nilai edukatif dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa adalah pada jenis pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik sedangkan Maria Ulfa menggunakan pendekatan struktural. Dari hal ini, penelitian yang hendak dilakukan terfokus pada pengungkapan makna aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Pemahaman terhadap makna aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dilakukan dengan menggunakan tinjauan semiotik.

E. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Analisis sastra adalah ikhtiar untuk menangkap atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemahaman terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna (Culler dalam Pradopo, 1995: 141). Analisis struktural dalam analisis teks sastra menjadi perantaraan dalam membongkar sistem makna yang terkandung di dalamnya. Teeuw (1983: 61) menilai bahwa pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan pemahaman peran dan fungsi unsur-unsur yang membangun dalam teks sastra.

Berdasarkan penilaian tersebut, Teeuw (1984: 135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Dengan demikian, kompleksitas

dan koherensi unsur-unsur struktur dalam teks sastra menjadi perhatian besar analisis struktural dalam ikhtiar mengungkapkan sistem makna.

Pengertian tentang struktur menurut Peaget (dalam Budiman, 1999: 111) tersusun atas tiga gagasan kunci, yakni keseluruhan (*wholness*), transformasi, dan regulasi diri (*self-regulation*). Pertama, gagasan tentang keseluruhan mengidentifikasi bahwa elemen-elemen suatu struktur diatur sesuai dengan kaidah-kaidah kombinasi yang bukan semata-mata penautan bersama-sama sebagai sebuah agregat. Kedua, transformasi berarti kemampuan dari bagian suatu struktur untuk dipertukarkan atau dimodifikasi sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. Ketiga, gagasan tentang regulasi diri mengacu pada “saling pengaruh antara antisipasi dan koreksi (umpan-balik)” di dalam sistem siberetik atau kepada “mekanisme-mekanisme ritmis seperti tampak pada biologi dan setiap tahap manusia”. Struktur yang meregulasi diri adalah sekaligus struktur yang mampu “mempertahankan diri sendiri” dan bersifat “tertutup”.

Mukarovsky dan Vodica (dalam Teeuw, 1984: 190) menjelaskan pendekatan strukturalisme dinamik berdasarkan konsepsi semiotik. Pendekatan karya sastra dapat ditempatkan dalam dinamika perkembangan sistem sastra dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus-menerus di satu pihak dan di pihak lain dinamika interaksinya dengan kehidupan sosial. Goldmann (dalam Ratna, 2004: 122) menekankan bahwa dalam rangka memberikan keseimbangan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat

ketergantungan sosialnya, tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan.

Analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel atau roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun, haruslah menggunakan pendekatan strukturalisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 2002: 46)

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1982: 16).

Pengkajian karya sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda (Pradopo, 2000: 125). Sebagai suatu tanda karya sastra mempunyai dua fungsi. Yang pertama adalah otonom, yaitu tidak merujuk pada dirinya; yang kedua bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kedua sifat itu saling berkaitan. Dengan demikian, sebagai sebuah struktur, karya sastra selalu dinamis. Dinamika itu pertama-tama diakibatkan oleh pembacaan kreatif dari

pembaca yang dibekali oleh konvensi yang selalu berubah, dan pembaca sebagai *homosignificans*, makhluk yang membaca dan mencipta tanda (Culler dalam Jabrohim, 2003:65).

Berdasarkan teori-teori strukturalisme tersebut dapat dinyatakan bahwa teori strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Dari hal itulah karya sastra dikatakan memiliki kekhasan, otonom, tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda.

Sehubungan dengan itu, perlu dikemukakan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam prosa (dalam hal ini novel dikelompokkan sebagai prosa). Mukarovsky dan Vodica (dalam Ratna, 2004: 93) menyebutkan unsur-unsur prosa, diantaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik ini sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Dikemukakan Junus (dalam Jabrohim, 2003: 67) bahwa semiotik itu merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dari semiotik. Alasannya adalah bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis strukturalisme dinamik berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur

yang membangun karya sastra serta menjelaskan bahwa antara unsur-unsur tersebut kurang berfungsi tanpa adanya interaksi. Untuk sampai pemahaman, maka digunakan analisis aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dengan tinjauan semiotik.

2. Semiotik

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (van Zoest, 1993: 3). Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Zoest, 1996: vii).

Sementara Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2000: 40) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya (Preminger dalam Jabrohim, 2003: 68).

Tanda itu tidak satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Charles Sanders Peirce mengajukan perbedaan antara tiga kelompok tanda yang ditentukan berdasarkan jenis hubungan antara item pembaca makna dan item yang ditunjukkannya.

1. Ikon, adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.
2. Indeks, adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Misalnya asap menandai api, alat penanda asap menandai api.
3. Simbol, adalah tanda yang menunjukkan bahwa tak ada hubungan yang alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu bersifat arbitrer (manasuka). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. "Ibu" adalah simbol artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia) (Pradopo, 2003: 120).

Semiotika dalam pemahaman Barthes (dalam Budiman, 2004: 64) dapat dilihat dalam skema di bawah ini. Skema ini menunjukkan adanya tingkatan pemahaman tanda dari makna denotatif menuju makna konotatif.

Penanda	Petanda	
Tanda		
I. PENANDA		II. PETANDA
III. TANDA		

Analisis semiotika disebutkan Riffaterre (dalam Teeuw, 1991: 65) terdiri dari dua tahap, yakni pemahaman makna dari unsur-unsur kata yang disebut sebagai fungsi bahasa dan pemaknaan dalam tataran semiotika dengan pembongkaran struktur untuk menemukan makna dari penyimpangan-penyimpangan arti dan hubungan dengan latar teks. Hal ini diperjelas kembali oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 1995: 135) bahwa untuk memberi makna karya sastra secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif*.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika adalah berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Perlu dikemukakan bahwa dalam hal ini teori semiotika berperan sebagai alat untuk membedah sebuah karya sastra (novel) dengan mengidentifikasi tanda-tanda baik secara implisit, maupun eksplisit yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Pembacaan heuristik cerkan (novel) adalah pembacaan “tata bahasa” ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan.

Untuk mempermudah pembacaan ini dapat berupa pembuatan sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik (dapat) dibaca secara alur lurus. Pembacaan heuristik itu adalah penerangan kepada bagian-bagian cerita secara berurutan. Begitu juga, analisis bentuk formalnya merupakan pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastranya, yaitu sistem semiotik tingkat kedua.

Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah dikemukakan tersebut, analisis aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan semiotik dilakukan. Analisis ini ingin mengetahui makna aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dengan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre dan Preminger. Riffaterre yaitu dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Preminger yang menyatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

3. Religius

.Istilah religiusitas berasal dari bahasa Latin yaitu *religare* yang berarti mengikat, *religio* berarti ikatan dan pengikatan diri kepada Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan (Djojasantoso, 1991: 3).

Mangunwijaya (1982: 54-55) mengatakan bahwa religiositas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius. Religius merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem dari suatu agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sistem religi yang berbeda. Religius merupakan wujud seseorang berdoa untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian. Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk.

Religiositas berbeda dengan keagamaan. Dalam pengertian di atas religiositas mencakup keagamaan. Keagamaan itu sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sikap-sikap yang ada dalam agama, yaitu berdiri khidmad, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti kepada Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah *sumarah* dan siap mendengarkan sabda illahi dalam hati. Semua itu *solah* bawa manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi dan agama-agama lainnya juga (Gemeinschaff dalam Magunwijaya, 1982: 54).

Dalam sebuah pengantar bukunya, Nurcholis Madjid (1997) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki naluri religiusitas—naluri untuk berkepercayaan. Naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya menjadi lingkungan hidup itu sendiri.

Karena setiap manusia pasti memiliki keinsafan apa yang dianggap “makna hidup”. Makna hidup yang hakiki dan sejati itu *ada*. Agama sebagai sistem keyakinan menyediakan konsep tentang hakikat tentang makna hidup itu—tetapi ia tidak terdapat pada segi-segi formal atau bentuk lahiriah keagamaan. Ia berada di baliknya. Berdasarkan hal itu formalitas harus “ditembus”, batas-batas lahiriah harus “diseberangi”. Kemampuan melampaui segi-segi itu (niscaya) akan berdampak pada tumbuhnya sikap-sikap religius—individu maupun masyarakat—yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama.

Pokok-pokok ajaran Islam terdiri atas dua bagian yaitu (1) Akidah/iman yang, terdiri atas enam rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, hari kiamat, qadar atau takdir) (2) Syariah, mengatur dua aspek kehidupan manusia yang pokok, yaitu mengatur hubungan manusia dengan Allah, disebut “Ibadah” dan mengatur *human relation* dan *human activity* di dalam masyarakat/dunia, disebut “Muamalah” (Masjfuk Zuhdi, 1993: 6). Akidah Islamiah itu merupakan pokok dasar Islam dan pemersatu seluruh umat Islam di dunia ini. Seseorang yang bertentangan dengan akidah Islamiah yang berupa rukun iman enam tersebut adalah bukan orang Islam.

Akidah Islamiah dalam Quran dirumuskan dengan kata-kata “Iman”, sedangkan syariah dirumuskan dengan kata-kata “Amal Saleh”. Akidah dengan syariah itu tidak dapat dipisahkan (bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan). Akidah sebagai akarnya dan syariah sebagai batang dan dahan-

dahannya. Seseorang yang beriman tanpa menjalankan syariah adalah fasik, sedangkan bersyariah tetapi berakidah yang bertentangan dengan akidah Islamiah adalah munafik. Dan seseorang yang tidak berakidah dan bersyariah Islamiah adalah kafir.

Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Akidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu –sesuai konsep ahlu Sunnah wal Jama’ah- meliputi topik-topik: tauhid, iman, Islam, masalah *ghoibiyyat* (hal-hal ghaib), kenabian, takdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang *qat’i* (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap *ahlul ahwa’ al bida’* (pengikut hawa nafsu dan ahli bid’ah), semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka (Yazid Jawas, 2006: 27).

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dalam mengkaji aspek religius novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman ini, peneliti menekankan pada masalah akidah karena masalah akidahlah yang lebih lebih dominan terdapat dalam novel ini.

F. Metode Penelitian

Dalam mengkaji novel *Ayat-ayat Cinta*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variable (Aminuddin, 1990: 16).

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (holistik) (Moleong, 1996: 6)

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian, kata dan konteks data (Sudaryanto,1992: 30). Objek penelitian berupa individu, benda, bahasa, karya sastra, budaya dan sebagainya. Objek penelitian ini adalah aspek religius di dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin,1990:16). Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang mengandung aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang ditekankan pada masalah akidah.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung didapat dan diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya untuk keperluan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika tahun 2005.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang terlebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyelidik itu sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku sastra, referensi, catatan singkat, kalender masehi, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Data penelitian berisi kutipan-kutipan data dari buku, dokumen, catatan resmi dan lain-lain untuk memberi gambaran laporan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak,

hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti penelitian sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa kata, klausa, kalimat, ungkapan yang mengandung aspek religius dalam teks novel *Ayat-ayat Cinta* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 41-42).

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel *Ayat Ayat Cinta* dalam penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Riffaterre dan Preminger. Riffaterre (dalam Pradopo, 1995: 135), yakni pembacaan secara *heuristik* dan pembacaan secara *hermeneutik*. Dalam pembacaan *heuristik*, dilakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Untuk pembacaan *hermeneutik*, dilakukan pembacaan ulang melalui teks dari awal hingga akhir kemudian mengingat kembali penafsiran-penafsiran atau kejadian-kejadian dalam teks yang telah dibaca, dan selanjutnya memodifikasi dengan pemaknaan sendiri berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel *Ayat-ayat Cinta*. Pendapat Preminger (dalam Jabrohim, 2003: 68),

bahwa semiotik ialah ilmu tentang tanda-tanda, semiotic itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Perlu dikemukakan bahwa dalam hal ini teori semiotika berperan sebagai alat untuk membedah suatu karya sastra (novel) dengan mengidentifikasi tanda-tanda baik secara implisit, maupun eksplisit yang termuat dalam karya tersebut, sehingga makna aspek religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dapat ditemukan dengan teori semiotik.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi terdiri atas lima bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, akan dibicarakan biografi pengarang dan karya-karyanya serta ciri khas kepengarangannya.

Bab III, berisi tentang analisis struktur novel *Ayat-ayat Cinta* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV, dilanjutkan analisis novel *Ayat-ayat Cinta* tentang aspek religius berdasarkan tinjauan semiotik.

Bab V, berisi penutup yang mencakup simpulan, implikasi dan saran, untuk lembar berikutnya yaitu daftar pustaka dan lampiran.